

PENERAPAN QUANTUM LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SDN MADE II/ 476 SURABAYA

Ratna Anggreani

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (anggreani.e2009@gmail.com)

Waspodo Tjipto Subroto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti di SDN Made II/ 476 Surabaya tempat peneliti mengajar, dalam pembelajaran guru masih menggunakan strategi pembelajaran lama. Guru hanya menggunakan strategi ceramah, sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Guru juga hanya terpaku pada buku paket. Hal ini membuat pembelajaran menjadi membosankan dan menimbulkan rasa malas pada siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada nilai prestasi belajar siswa. Keadaan semacam ini juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pada apa yang sedang dipelajari. Siswa hanya akan paham selama materi itu disampaikan. Namun sesudahnya siswa akan lupa begitu saja karena konsep yang tertanam dalam pikiran siswa kurang begitu kuat. Hal ini mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM. Dari sinilah perlu adanya perubahan pada proses pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari menjadi lebih bermakna dan tidak mudah hilang meski waktu pelaksanaan pembelajaran sudah lewat. Tujuan penelitian ini adalah penerapan Quantum Learning untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Made II No. 476, Surabaya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus, terdiri dari empat komponen yaitu: rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Made II No. 476, Surabaya yang berjumlah 40 siswa, terdiri dari 19 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi data dengan instrument lembar observasi dan panduan wawancara guru dan siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Quantum Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 15% menjadi 82,5%. Lalu meningkat 7,5% pada siklus III menjadi 90%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Quantum Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Made II/476 Surabaya.

Kata Kunci : Quantum Learning, Pelajaran IPS, Hasil Belajar

***Abstract:** Using the right learning strategy is one of success factors from learning process. Based on the observation at SDN Made II/476 Surabaya, teachers still used the old learning way. Teachers just stand up in front of class and give lecture while their students just sit and listen to them quietly. Teachers just stuck on package book. This thing made the learning process become boring and create students become lazy which influence their school grades too. This kind of situation influences the understanding level of students about the lesson. Students just understand the lesson during the lecture. But after that, students will forget about it because the lesson was not strong enough to be placed on students's minds. Because of this, their school grades are under the Completeness Minimum Criteria. Based on this situation, so their learning process needs a change so students will feel the lesson more and it's not easily gone although the lesson time is passes. The goal of this research is to improve learning activities of students in Social Studies. The subject of this research is 4th grade students in SDN Made II No. 476, Surabaya. The total of students is 40; 19 girls and 21 boys. This research is a Classroom Action Research (CAR). The research is implemented in three cycles. Each cycles, there are four components; plan, action, observation, and reflection. Data is collected by triangulation method with observation sheet and interview guides toward teacher and students. The data analysis technique is a descriptive qualitative percentage. The results shows that implementation of Quantum Learning can improve student learning activities on the Social Studies. This increase is shown from cycle I to cycle II with 15% increasing become 82,5%. Then, in cycle III, the result increase frm 82,5% to 90%.*

Keyword: *Quantum Learning, Social Studies, Result of Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini menuntut terciptanya masyarakat yang dapat bersosialisasi dengan mudah dan cepat seiring segala perubahan dan kemajuan yang terjadi. Proses belajar tidak hanya didapatkan melalui lingkungan sekitar tetapi pendidikan formal juga diperlukan yang nantinya akan menjadi panduan dalam bersosialisasi. Dengan masyarakat yang mempunyai bekal dari pendidikan formal, yaitu sekolah, maka selain mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan bermasyarakat, mereka mampu menjawab tantangan-tantangan hidup pada masa mendatang. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu terapan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia sosial secara nyata dan objektif serta menjadikannya sebagai warga negara Indonesia yang baik. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting untuk diajarkan di Sekolah Dasar (SD).

Menurut Peter Kline (Herowo:2005:15), sekolah harus menjadi ajang kegiatan yang paling menyenangkan di setiap kota dan anak-anak akan sangat cepat belajar jika mereka dibimbing untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip belajar itu. Bobbi De Potter dan Mike Hernacki, dalam *Quantum Learning* (199:12), membiasakan kegembiraan dapat membangun emosi positif. Siapa yang dapat membangun emosi positif dalam dirinya, tentulah ia akan dapat menghadirkan emosi suasana gembira. Lebih lanjut Bobbi de Potter menjelaskan, emosi positif akan membuat otak dapat bekerja secara maksimal.

Siswa kelas IV SDN Made II No.476 Surabaya cenderung menerima pelajaran IPS yang bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga bersifat monoton sehingga siswa banyak yang melamun, kurang konsentrasi, dan tidak fokus. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa hanya mencatat dan menghafal informasi yang diterima dari guru. Padahal, setiap siswa mempunyai gaya belajar masing-masing, yang dapat berubah. Informasi akan masuk ke dalam otak siswa dan tak terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut ditangkap berdasarkan gaya belajar siswa tersebut.

Artinya, setiap guru harus mahir mengajar dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Munif Chatib, 2011:33). Di dalam proses belajar mengajar, pada umumnya guru mengajar muridnya secara bersama-sama dalam satu kelas; murid diminta mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru. Metode yang sering digunakan adalah ceramah dan pemberian tugas. Hal ini hampir setiap hari dilakukan oleh guru sehingga dapat menimbulkan rasa bosan, jenuh, dan mengantuk di diri siswa. Kurang adanya pendekatan, metode, dan strategi yang tepat juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Siswa kurang menyukai pelajaran IPS karena mereka berpendapat pelajaran IPS hanya bersifat hafalan. Selain itu, tidak ada minat belajar maupun kreativitas yang dimiliki siswa. Berbagai permasalahan yang terjadi menyebabkan motivasi belajar siswa menurun sehingga berdampak pada penurunan hasil belajar siswa.

Raport Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa. Faktor penentuan KKM meliputi: tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus-menerus untuk mencapai ketuntasan ideal. Untuk mencapai semua itu, seorang guru dituntut lebih profesional dalam merencanakan pembelajarannya.

Untuk menarik minat belajar siswa, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru dituntut menumbuh-kembangkan kecintaan peserta didik terhadap IPS melalui inovasi dalam pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan. salah satunya mencari strategi yang tepat sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Made II No.476 Surabaya pada kelas IV, ditemukan bahwa pada semester pertama tahun ajaran 2012/2013 terdapat 40% siswa SDN Made II No.476 yang belum mencapai nilai KKM. Nilai KKM untuk IPS adalah 75. Jadi dari data kelas terdapat 16 siswa dari 40 siswa yang belum tercapai nilai KKM-nya.

Melihat kondisi tersebut, maka dipilihlah strategi pembelajaran yang tepat, efektif dan menyenangkan. *Quantum Learning* merupakan salah satu cara membelajarkan siswa yang digagas

oleh Potter. Melalui *Quantum Learning*, siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Strategi ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi yang edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru.

Dengan menerapkan *Quantum Learning*, maka dalam mengusahakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di pendidikan dasar dapat tercapai. Selain itu juga dapat memperbaiki penerapan kurikulum saat ini dan meningkatkan pengalaman serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Rumusan tujuan penelitian ini antara lain adalah (1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar dalam penerapan *Quantum Learning* pada pembelajaran IPS pada kelas IV SDN Made II No.476 Surabaya?(2)Bagaimanakah aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan *Quantum Learning* kelas IV SDN Made II No.476 Surabaya?(3)Bagaimanakah aktivitas siswa kelas IV SDN Made II No.476 Surabaya dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan *Quantum Learning*?(3)Kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa serta pemecahannya dengan penerapan *Quantum Learning* dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Made II No.476?

Tujuan penelitian ini adalah (1)Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan *Quantum Learning* dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Made II No.476 Surabaya.(2)Mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan *Quantum Learning* mata pelajaran IPS kelas IV SDN Made II No.476 Surabaya.(3)Mendeskripsikan aktivitas siswa kelas IV SDN Made II No.476 Surabaya dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan *Quantum Learning*.(4)Mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul dalam penerapan *Quantum Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Made II No.476 Surabaya.

Quantum Learning sendiri adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Tahapan yang dilakukan untuk mencapainya yaitu dengan Tandur(1)Tumbuhkan, menumbuhkan minat belajar siswa dengan menanamkan Ambak, apa manfaatnya bagiku.(2)Alami, menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa.(3)Namai, menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau sebuah strategi.(4)Demonstrasikan, menyediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.(5)Ulangi, menancapkan penguatan dalam pikiran siswa dengan kaji ulang.(6)Rayakan, merayakan keberhasilan siswa dengan memberikan hadiah atas usaha.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, *Quantum Learning* menggunakan berbagai macam metode seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok eksperimen dan metode pemberian tugas. Menurut Surachmad dan Sunaryo (2001:3), metode ceramah bermanfaat mengetahui fakta yang sudah diajarkan dan proses pemikiran yang telah diketahui serta untuk merangsang siswa agar mempunyai keberanian dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab atau mengusulkan pendapat. Metode demonstrasi membantu siswa dalam memahami proses kerja suatu alat, membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit serta menghindari verbalisme, merangsang siswa untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri. Metode kerja kelompok akan membuat siswa aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugas dan menggalang kerja sama dalam kekompakan dalam kelompok. Metode eksperimen membantu siswa untuk mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya dan mengamati hasilnya, membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri. Metode pemberian tugas membina siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi serta dapat membantu siswa mengembangkan kreatifitasnya.

Metode yang dikemukakan diatas tidak ada yang sempurna bila berdiri sendiri, sehingga harus digunakan secara bergantian untuk saling melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Penggunaan berbagai metode penyajian pelajaran secara bergantian akan membuat siswa menikmati

kegiatan belajarnya dan tidak merasakan belajar yang monoton, serta perbedaan karakteristik pada siswa dapat terlayani dengan baik.

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Sunaryo (2001:1) siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian penemuan pertalian-pertalian dalam informasi yang dihadapi. Siswa dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreatifitas dalam belajar, keberanian menyampaikan pendapat atau gagasan serta ide

Pembelajaran *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sehingga hasil penelitian *Quantum Learning* terletak pada modus berbuat yaitu Katakan dan Lakukan, dimana proses pembelajaran *Quantum Learning* mengutamakan keaktifan siswa, siswa mencoba mempraktekan media melalui kelima inderanya dan dapat mencapai daya ingat 90%. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna. Selain itu dalam proses pembelajaran perl diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya. Pemilihan jenis musikpun harus diperhatikan agar musik yang diperdengarkan tidak malah mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dengan semua kegiatan belajar baik di kelas, prasarana sekolah, maupun di luar sekolah. Apa yang dialami, diperoleh akan menunjukkan kemampuannya dalam menguasai pengetahuan. Menurut Sudjana (2009:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:33)

Jadi, hasil belajar pada dasarnya merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari pengalaman dari proses belajar

siswa atau dengan kata lain hasil belajar dapat dinyatakan sebagai hasil yang dicapai terhadap penguasaan pengetahuan/ keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dikerjakan baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Sudjana (2005: 39), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor antara lain: faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa yaitu kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik dan psikis.

Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu: lingkungan. Artinya ada faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu faktor yang dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pembelajaran.

Menurut Caroll (dalam Sudjana 2005: 40), menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi lima faktor antara lain bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pembelajaran dan kemampuan individu.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil Belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa secara menyeluruh yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif meliputi menjelaskan, membandingkan, memperkirakan, memproses, dan menganalisis. Afektif meliputi nilai dan sikap antara lain meyakinkan, mengubah perilaku, dan membentuk pendapat. Serta psikomotor yang meliputi tentang berpikir memecahkan masalah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti di kelas Iv SDN Made II/ 476 Surabaya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah serta metode alamiah sehingga dapat disajikan secara langsung dan akan menghasilkan suatu data deskriptif yaitu berupa kata-kata penulis maupun lisan. Hal ini dapat diukur dengan angka meskipun hanya dengan cara dikualifikasikan yang sederhana dalam bentuk persentase.

Sedangkan rancangan yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian

tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan (Ekawarna, 2010: 4).

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SDN Made II/ 476 Surabaya. Siswa kelas Iv berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan sedangkan guru kelas IV hanya 1 orang. Peneliti memilih kelas IV karena penguasaan materi IPS masih kurang. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai materi tersebut dengan baik agar hasil belajarnya meningkat atau memenuhi KKM yang telah ditentukan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan pembelajaran yang konvensional.

Lokasi penelitian ini adalah SDN Made II/ 476 Surabaya. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Selain itu pemilihan sekolah ini bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SDN Made II/ 476 Surabaya.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006: 93), pelaksanaan PTK meliputi tiga langkah, yaitu: 1) *Planning*-Perencanaan; 2) *Acting & Observing*-Perlakuan & Pengamatan; 3) *Reflecting*-Refleksi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa data hasil pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan data kuantitatif yaitu berupa data hasil kerja siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam tema lingkungan.

Data ini diambil dan diperoleh dan dikumpulkan langsung di lapangan. Aktivitas guru dan siswa diambil dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data untuk mengetahui kenaikan prestasi siswa diperoleh dari tes. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk bilangan. Data berupa hasil tes, nilai LKS dan evaluasi

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus yang dilalui dalam PTK. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan tes.

Pengumpulan data diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian ini adalah lembar

observasi aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi diskusi dan tes prestasi hasil belajar dengan menggunakan soal-soal yang diberikan guru pada akhir siklus pembelajaran dan LKS pada saat proses pembelajaran berlangsung

Sesuai dengan metode penelitian maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif. Pada teknik analisis ini adalah mengolah skor menjadi nilai. Adapun cara untuk menentukan nilai tersebut adalah sebagai berikut: (1) Data dari hasil pengamatan siswa dan guru menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktivitas yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

(Sudjana, 2010: 131)

(2) Penilaian tes hasil belajar, digunakan rumus persentase (%) yakni menghitung jumlah frekuensi yang tuntas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung disesuaikan dengan jumlah seluruh siswa dikalikan dengan 100%

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase ketuntasan belajar klasikal

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa dalam satu kelas Arikunto (dalam Dara, 2009: 30)

Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila daya serap terhadap materi yang diajarkan mencapai hasil yang baik dan mengalami peningkatan baik dari hasil belajar maupun aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

PTK ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan *Quantum Learning* dalam memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Apabila hasil yang diharapkan belum tercapai maka peneliti akan melaksanakan siklus yang berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

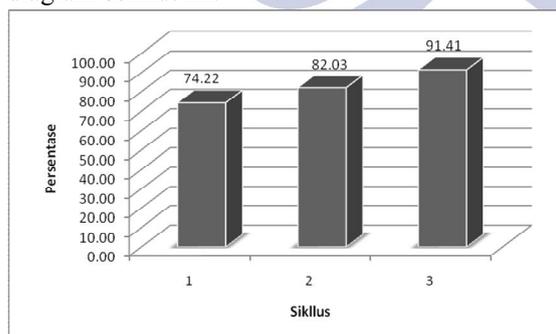
Berikut ini akan disajikan hasil penelitian siklus I sampai dengan siklus III. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru pada Siklus I, II, dan III.

No	Aspek yang dinilai	Hasil Pengamatan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Memotivasi siswa atau memberi apersepsi	3	3,25	3,5
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3,5	3,75
3	Menyajikan materi pembelajaran	2,75	3	3,5
4	Membentuk kelompok belajar	2,75	3	3,5
5	Membimbing kelompok belajar	3	3	3,5
6	Memberikan penguatan materi	3	3,5	3,5
7	Melakukan evaluasi	3,5	4	4
8	Menutup kegiatan pembelajaran	2,75	3	4
Jumlah		23,75	26,25	29,25
(%)Persentase		74,22	82,03	91,41

Lebih jelasnya, hasil di atas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram hasil Aktivitas Guru pada Siklus I, II, dan III.

Pada siklus I aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning* memperoleh persentase sebesar 74,22%. Hasil ini belum memenuhi persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 85\%$. Hasil ini diperoleh dari jumlah observasi aktivitas guru pada pertemuan I dan pertemuan II dibagi dengan skor maksimal dikalikan dua. Pada

siklus I ini, aktivitas guru belum maksimal karena kurangnya pengelolaan kelas sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal ini terlihat pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, dan menutup kegiatan pembelajaran. Suasana kelas menjadi gaduh dan tidak tertib. Banyak siswa yang sedang sibuk dengan urusannya masing-masing dan bahkan ada yang sampai mengganggu temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Sunaryo (2001:1) siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian penemuan pertalian-pertalian dalam informasi yang dihadapi. Siswa dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreatifitas dalam belajar, keberanian menyampaikan pendapat atau gagasan serta ide. Selain itu, guru juga belum maksimal dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode *Quantum Learning*. Guru hendaknya mempunyai beberapa buku penunjang sehingga guru memiliki banyak referensi dan memilih mana yang sesuai untuk disampaikan kepada siswa sehingga siswa tidak kesulitan dalam menangkap materi. Cara mengajar guru juga perlu diperbaiki agar siswa tidak cepat bosan dan kehilangan konsentrasinya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad dan Joko(1997:27), *Quantum Learning* merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang di dalam dan sekitar momen belajar atau suatu pembelajaran yang mempunyai misi utama untuk mendesain suatu proses belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa

Berdasarkan kekurangan di atas, maka diperlukan adanya perbaikan yaitu guru harus memperbanyak buku referensi pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di daerahnya. Gunawan (dalam Djahiri dan Ma'mun, 1978:8-10), mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasannya yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan

evaluasi suatu informasi. Dengan banyaknya referensi yang bisa dilakukan guru, maka hasil yang didapatnya akan meningkat.

Dalam menyampaikan materi, guru sebaiknya mampu membuat siswa tidak cepat bosan dan kehilangan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Guru juga harus meningkatkan kemampuan membentuk dan memberikan bimbingan kelompok serta memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat. Sebuah *reward* seperti tepuk tangan diberikan kepada siswa yang berani berpendapat. Hal ini sejalan dengan De Potter dan Hernacki (2001:49) bahwa motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

Setelah adanya perbaikan pada siklus II, diperoleh data aktivitas guru mencapai 82,03% dengan kategori baik sekali. Meskipun hasil yang didapat sudah bagus, namun belum memenuhi target $\geq 85\%$. Aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,97% dari 74,22% pada siklus I menjadi 82,03% pada siklus II. Aktivitas guru pada siklus ini sudah meningkat. Hal ini terlihat pada situasi kelas yang lebih tenang dan tertib. Untuk meningkatkan hasil dan mencapai target penelitian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus III. Beberapa aspek perlu ditingkatkan lagi agar mencapai target keberhasilan.

Aktivitas guru pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 9,38% dari 82,03% pada siklus II menjadi 91,41% pada siklus III. Pada aktivitas guru di siklus III ini sudah baik dan mencapai persentase keberhasilan yaitu $\geq 85\%$.

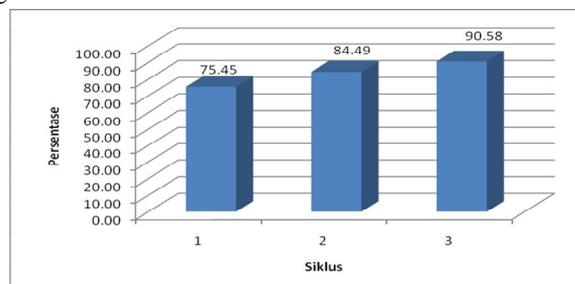
2. Aktivitas Siswa

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa pada Siklus I, II, dan III.

No	Aspek yang dinilai	Hasil Pengamatan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Mendengarkan penjelasan dari guru	125,5	134	142,25
2	Duduk sesuai pada kelompok yang ditentukan	122,75	135,25	142,75
3	Memperhatikan bimbingan guru saat belajar dalam kelompok	123,5	136,5	144,75
4	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	109,25	132	139,75

5	Mengerjakan soal evaluasi	112	136,5	144,25
Jumlah		118,6	134,85	142,75
(%) Persentase		74,13	84,28	89,22

Lebih jelasnya, hasil di atas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Diagram hasil Aktivitas Siswa pada Siklus I, II, dan III.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning* pada siklus I memperoleh persentase 75%, belum mencapai persentase keberhasilan $\geq 85\%$. Hasil ini diperoleh dari jumlah observasi aktivitas siswa pada pertemuan I dan pertemuan II, kemudian dibagi dengan skor maksimal dikalikan dua. Aktivitas siswa yang belum maksimal adalah menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan mengerjakan soal evaluasi. Beberapa siswa masih malu untuk menjawab dan takut apabila jawabannya salah. Saat mengerjakan soal evaluasi, siswa masih banyak bekerja sama dengan temannya untuk mengerjakan soal evaluasi individu sehingga diperlukan pengawasan dari guru atau peneliti.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 9,37% dari 75,45% pada siklus I menjadi 84,37% pada siklus II. Aktivitas siswa sudah cukup baik. Meskipun hasil yang didapat cukup besar, namun masih belum memenuhi persentase keberhasilan $\geq 85\%$. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus III agar aktivitas siswa mampu mencapai target penelitian.

Pada siklus III, aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 6,25% dari 84,37% pada siklus II menjadi 90,62% pada siklus III. Aktivitas siswa sudah baik dan mencapai persentase yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan III.

Pengamatan	Persentase Ketuntasan Belajar	
	(%) Tuntas	(%) Tidak Tuntas
Siklus I	67.5	32.5
Siklus II	82.5	17.5
Siklus III	90	10

Pada siklus I, hasil belajar siswa mencapai 67,5% dan belum mencapai persentase keberhasilan $\geq 85\%$. Akan tetapi, pada siklus II ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 15% menjadi 82,5%. Pada siklus II, hasil belajar siswa sudah cukup baik. Dan pada siklus III, ketuntasan belajar meningkat sebesar 7,5% dari 82,5% pada siklus II menjadi 90% pada siklus III.

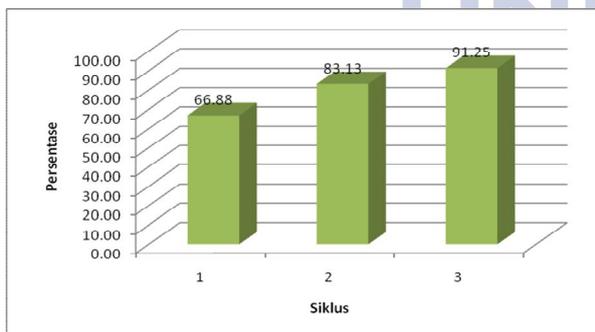
Selain ditunjukkan dalam bentuk tabel di atas, ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga disajikan pada diagram berikut ini.

4. Aktivitas Siswa dalam Kelompok

Tabel 4 Hasil Pengamatan Sikap Afektif Siswa

No	Aspek yang dinilai	Hasil Pengamatan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Teliti	23	28	29
2	Tanggung jawab	22	26	28
3	Disiplin	21	27	31
4	Menghargai pendapat anggota kelompok	21	26	30
5	Keberanian bertanya/mengemukakan pendapat	20	26	28
Jumlah		107	133	146
(%) Persentase		66.88	83.13	91.25

Lebih jelasnya, hasil di atas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 3. Diagram hasil pengamatan sikap Afektif Siswa pada Siklus I,II, dan III

Pada siklus I, sikap afektif siswa mencapai 66,88%. Persentase ini belum maksimal karena belum mencapai persentase keberhasilan $\geq 85\%$. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa bekerja

dalam kelompok. Untuk itu, pembelajaran ini perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

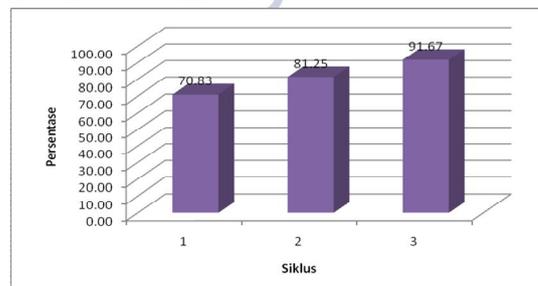
Pada siklus II dilakukan perbaikan yang menghasilkan peningkatan sebesar 16,25% dari siklus I menjadi 83,13%. Meskipun hasil ini sudah cukup baik dan termasuk dalam kategori baik sekali, namun masih belum memenuhi target $\geq 85\%$. Dengan kata lain, kerja sama dalam kelompok masih kurang maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada siklus III, sikap afektif siswa mencapai 91,25% atau telah mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 85\%$. Adanya peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa bekerja sama dengan teman dalam kelompok. Semua anggota kelompok terlihat baik dalam bekerja sama. Mereka teliti, tanggung jawab, disiplin, menghargai pendapat anggota kelompok, dan mempunyai keberanian bertanya/mengemukakan pendapat. Suasana kelas lebih tertib dari siklus-siklus sebelumnya. Dengan demikian, sikap afektif siswa pada penggunaan metode *Quantum Learning* sudah berhasil.

5. Penilaian Psikomotor Siswa

Tabel 5. Hasil Pengamatan Penilaian Psikomotor Siswa

No	Aspek yang dinilai	Hasil Pengamatan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kelompok tersebut aktif berdiskusi	22	25	28
2	Kelompok tersebut bekerja sama dengan baik	24	28	29
3	Kelompok tersebut dapat mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik	22	25	31
Jumlah		68	78	88
(%) Persentase		70.83	81.25	91.67



Gambar 4. Diagram hasil pengamatan penilaian psikomotor siswa

Pada siklus I, psikomotor siswa mencapai persentase 70,83% atau belum mencapai persentase keberhasilan $\geq 85\%$. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan metode *Quantum Learning*. Untuk itu, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II ini, penilaian psikomotor siswa mencapai persentase 81,25% dengan kategori baik sekali. Namun hasil ini belum memenuhi persentase keberhasilan $\geq 85\%$. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa dalam kelompok yang belum terbiasa dengan metode *Quantum Learning*. Untuk itu, penelitian dilanjutkan ke siklus III.

Pada siklus III, penilaian psikomotor mencapai persentase 91,67%. Keberhasilan kemampuan psikomotor ini meningkat 10,42% dari siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan penilaian psikomotor siswa kelas IV SDN Made II/476 Surabaya.

Pada tahap ini disimpulkan bahwa metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Made II/476 Surabaya. Model pembelajaran IPS dengan metode *Quantum Learning* cocok diterapkan dalam proses pembelajaran dan berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta memudahkan siswa untuk mempelajari materi-materi IPS.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di deskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa (1) *Quantum Learning* dalam proses pembelajaran IPS efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari diterapkannya *Quantum Learning* pada siklus I, II, dan III. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan *Quantum Learning* untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat efektif diterapkan pada siswa kelas IV. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Aktivitas siswa pada penerapan *Quantum Learning* juga meningkat, siswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan *Quantum Learning*. Kerjasama dalam kelompok pun terlihat aktif setelah menerapkan *Quantum Learning*. (4) Kendala-kendala yang muncul selama proses

pembelajaran berlangsung adalah saat fase Alami dan Demonstrasikan. Untuk kendala-kendala yang muncul tersebut dapat diatasi pada pertemuan-pertemuan berikutnya pada setiap siklus. Sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih bagus dan siswa juga lebih paham tentang materi yang diajarkan.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, adapun saran yang dapat diberikan antara lain (1) Guru hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan *Quantum Learning* sedini mungkin dengan cara menerapkan AmBak pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran agar anak dapat terlatih dalam cara Apa Manfaat Pelajaran ini Bagi Ku. Proses pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPS yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar (2) Dalam penerapan *Lesson Plan Quantum Learning* guru hendaknya lebih intensif membekali dan melatih penguasaan siswa terhadap langkah-langkah pada fase Demonstrasi yaitu penerapan pemecahan masalah yang telah ada dengan cara memberikan latihan-latihan soal sehingga siswa dapat berpikir secara nyata dan dapat diterapkan secara dalam kehidupan sehari-hari. (3) Untuk meningkatkan perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, guru hendaknya menyediakan berbagai fasilitas yang dapat diakses, digali dan dikembangkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara menciptakan lingkungan belajar (ruang kelas) yang ramah anak. (4) *Quantum Learning* yang diterapkan pada penelitian ini hendaknya dapat menjadi acuan untuk diterapkan pada mata pelajaran selain mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suarsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abdulah, Yusuf. 2012. "Teaching reading using quantum teaching and quantum learning method" dalam jurnal *English Education Study Program Language and Arts Departement STKIP Siliwangi Bandung*.

- Asrori, Sofiyah, Setyo Budi, Triyono. 2012. "Penerapan Quantum Learning untuk meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran Pkn di kelas V SD Negeri Kembangjitengan 2 Kabupaten Sleman". Dalam jurnal FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret.
- Buzan, Toni. 2007. *Buku Pintar Mind Mapping untuk Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Chatib, Munif. 2009. *Gurunya Manusia*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Deporter dan Hernacki. 2008. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Deporter dan Hernacki. 2008. *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Hernowo. 2005. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara menyenangkan*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusno dan Joko Purwanto. 2011. "Effectiveness of Quantum Learning for Teaching Linear Program at The Muhammadiyah Senior High School of Purwokerto in Central Java, Indonesia" dalam International Journal for Educational Studies, 4(1) 2011.
- Melvin. 2004. *Active Learning*. Bandung : Nusamedia.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ratnawati. 2005. " Aplikasi Quantum Learning (Action Research di SMA plus Muthahhari Bandung)" dalam Jurnal Pendidikan Islami, Volume 14, Nomer 1.
- Rosyada, Dede. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rusmono.2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sapriya.2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS*. Surabaya: UNESA. University Press.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhanadji dan Waspodo. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.